

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan *Governance Structure*

Di bawah ini hasil pengolahan data *Governance Structure* yang terdiri dari Komite Audit, Komite Remunerasi, dan Komite Pemantau Risiko pada Perbankan yang listing di BEI, sebagai berikut:

4.1.1 Perkembangan Komite Audit

Seluruh anggota Komite Audit yang berasal dari pihak independen tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan Dewan Komisaris, Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen. Tidak ada anggota Komite audit yang merangkap menjadi anggota Komite lainnya. Komisaris Independen dan pihak independen yang menjadi anggota Komite Audit paling kurang 51% (lima puluh satu persen) dari jumlah anggota Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris. Komite Audit sangat dibutuhkan dalam melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.

Tabel 4.1

Perkembangan Komite Audit (X_1) Tahun 2009-2013

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat Komite Audit dari tahun 2009 sampai

BANK	KOMITE AUDIT				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	0,6	0,5714	0,75	0,75	0,75
DANAMON	0,667	0,667	0,667	0,667	0,667
MANDIRI	1	0,8	0,8	0,667	0,667
MEGA	0,667	1	1	1	1
NISP	1	1	1	1	1
PERMATA	1	1	1	1	1
MAKSIMUM	1	1	1	1	1
MINIMUM	0,6	0,5714	0,667	0,667	0,667
RATA-RATA	0,822333333	0,839733333	0,8695	0,847333333	0,847333333

dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, komite audit dengan proporsi komite audit independen paling sempurna pada Bank Mandiri, NISP, dan PERMATA yaitu sebesar 1 atau 100% dan paling rendah yaitu pada bank BNI, DANAMON dan MEGA yaitu 0,667 atau 67%. Tetapi dengan nilai 67% bukan berarti bank tersebut tdk memenuhi peraturan BI tentang proporsi komite audit independen karena minimal nya adalah 51% menurut peraturan BI. Pada tahun 2010, komite audit independen tertinggi yaitu bank MEGA, NISP, dan PERMATA sebesar 1 atau 100% dan paling rendah yaitu bank BNI sebesar 0,57 atau 57%. Pada tahun 2011, komite audit independen tertinggi tetap pada bank MEGA, NISP, dan PERMATA sebesar 1 atau 100% dan terendah pada bank DANAMON sebesar 0,667 atau 67%. Pada tahun 2012, komite audit independen dengan proporsi tertinggi pada bank MEGA, NISP, dan PERMATA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada bank DANAMON, dan MANDIRI sebesar 0,667

atau 67%. Pada tahun 2013 komite audit independen dengan proporsi tertinggi tetap seperti tahun sebelumnya yaitu bank MEGA, NISP, PERMATA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada bank DANAMON dan MANDIRI sebesar 0,667 atau 67%. Rata-rata proporsi komite audit independen perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini bank tersebut dinilai baik jika komite audit independennya tidak kurang dari 51% menurut peraturan BI.

4.1.2 Perkembangan Komite Remunerasi

Seluruh anggota Komite Remunerasi dan Nominasi yang berasal dari pihak independen tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan Dewan Komisaris, Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen. Tidak ada Direksi Bank tsb maupun direksi bank lain yang menjadi anggota Komite Remunerasi dan Nominasi, disamping itu Ketua Komite Remunerasi dan Nominasi tidak merangkap sebagai ketua pada Komite lain.

Dalam hal anggota Komite Remunerasi dan Nominasi ditetapkan lebih dari 3 (tiga) orang maka anggota Komite yang merupakan Komisaris Independen paling kurang berjumlah 2 (dua) orang. Komite remunerasi sangat penting untuk evaluasi terhadap sistem/kebijakan remunerasi dan nominasi bagi Dewan Komisaris, Direksi dan Pejabat Eksekutif serta Pegawai secara keseluruhan.

Tabel 4.2

Perkembangan Komite Remunerasi (X₂) Tahun 2009-2013

BANK	KOMITE REMUNERASI
------	-------------------

	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	0,667	0,667	0,8571	0,8571	0,667
DANAMON	0,8	0,667	0,667	0,5714	0,7142
MANDIRI	0,833	0,625	0,625	0,625	0,5414
MEGA	0,667	1	1	1	1
NISP	0,667	0,6	0,6	0,6	0,6
PERMATA	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
MAXIMUM	0,833	1	1	1	1
MINIMUM	0,6	0,6	0,6	0,5714	0,5414
RATA-RATA	0,705666667	0,693166667	0,72485	0,708916667	0,6871

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat Komite Remunerasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, komite remunerasi dengan proporsi paling sempurna pada Bank Mandiri yaitu sebesar 0,833 atau 83% dan paling rendah yaitu pada bank PERMATA sebesar 0,6 atau 60%. Pada tahun 2010, komite remunerasi tertinggi yaitu bank MEGA sebesar 1 atau 100% dan paling rendah yaitu bank NISP, dan PERMATA sebesar 0,6 atau 60%. Pada tahun 2011, komite remunerasi tertinggi tetap pada bank MEGA sebesar 1 atau 100% dan terendah pada bank NISP, dan PERMATA sebesar 0,6 atau 60%. Pada tahun 2012, komite remunerasi dengan proporsi tertinggi pada bank MEGA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada bank DANAMON sebesar 0,5714 atau 57%. Pada tahun 2013 komite remunerasi dengan proporsi tertinggi tetap seperti tahun sebelumnya yaitu bank MEGA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada MANDIRI sebesar 0,5414 atau 54%. Rata-rata proporsi komite remunerasi perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Namun dalam hal ini bank tersebut dinilai baik jika komite remunerasi independen tidak kurang dari 51% menurut peraturan BI.

4.1.3 Perkembangan Komite Pemantau Risiko

Seluruh anggota Komite Pemantau Risiko yang berasal dari pihak independen tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan Dewan Komisaris, Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen. Anggota Komite Pemantau Risiko tidak berasal dari Direksi Bank tersebut maupun bank lain, dan Ketua Komite Pemantau Risiko tidak merangkap sebagai ketua pada Komite lain.

Jumlah dari anggota Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota Komite Pemantau Risiko paling kurang 51% (lima puluh satu persen) dari jumlah anggota Komite Pemantau Risiko. Perlunya komite pemantau risiko untuk melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan tugas Satuan Kerja Manajemen Risiko (Divisi Manajemen Risiko dan Divisi Risiko Kredit) dan Komite Manajemen Risiko.

Tabel 4.3

BANK	KOMITE PEMANTAU RISIKO				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	0,75	0,7142	0,6	0,7142	0,75
DANAMON	0,625	0,7142	0,625	0,71	0,625
MANDIRI	1	0,5714	0,7142	0,7142	1

MEGA	0,667	1	1	1	1
NISP	0,667	0,5724	0,5724	0,5724	0,5724
PERMATA	1	1	1	1	1
MAXIMUM	1	1	1	1	1
MINIMUM	0,625	0,5714	0,5724	0,5724	0,5724
RATA-RATA	0,784833333	0,762033333	0,751933333	0,7854	0,814975

Komite Pemantau Risiko (X_3) Tahun 2009-2013

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat Komite Pemantau Risiko dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, komite Pemantau Risiko dengan proporsi sempurna pada Bank Mandiri dan PERMATA yaitu sebesar 1 atau 100% dan paling rendah yaitu pada bank DANAMON yaitu 0,625 atau 62%. Pada tahun 2010, komite Pemantau Risiko tertinggi yaitu bank MEGA dan PERMATA sebesar 1 atau 100% dan paling rendah yaitu bank MANDIRI sebesar 0,5714 atau 57%. Pada tahun 2011, komite Pemantau Risiko tertinggi tetap pada bank MEGA, dan PERMATA sebesar 1 atau 100% dan terendah pada bank NISP sebesar 0,5724 atau 57%. Pada tahun 2012, komite Pemantau Risiko dengan proporsi tertinggi pada bank MEGA dan PERMATA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada bank NISP sebesar 0,5724 atau 57%. Pada tahun 2013 komite Pemantau Risiko dengan proporsi tertinggi tetap seperti tahun sebelumnya yaitu bank MEGA, MANDIRI, dan PERMATA sebesar 1 atau 100%, dan terendah pada bank NISP sebesar 0,5724 atau 57%. Rata-rata proporsi komite Pemantau Risiko perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini bank tersebut dinilai baik jika komite audit independennya tidak kurang dari 51% menurut peraturan BI.

4.2 Perkembangan *Governance Process*

4.2.1 Perkembangan Jumlah Pelatihan

Jumlah pelatihan memberikan motivasi dan pencerahan kepada organ-organ bank agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterrampilan manajemen risiko bank, guna membangun dan merawat kontrol yang memadai, untuk memperbaiki setiap risiko yang berpotensi membahayakan eksistensi bank.

Hal ini sangat penting untuk kemajuan bank tersebut, dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh internal bank tersebut.

Tabel 4.4

Perkembangan Jumlah Pelatihan (X_4) Tahun 2009-2013

BANK	JUMLAH PELATIHAN				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	0	6	16	2	4
DANAMON	0	17	30	21	17
MANDIRI	13	2	10	10	25
MEGA	9	9	9	8	5
NISP	20	4	16	28	24
PERMATA	20	14	7	36	26
MAXIMUM	20	17	30	36	26
MINIMUM	0	2	7	2	4
RATA-RATA	10,25	8,875	15,625	17,875	16,375

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat Jumlah Pelatihan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, Jumlah Pelatihan tertinggi pada Bank NISP, dan PERMATA yaitu 20 kali pelatihan dan paling rendah yaitu pada bank BNI, dan DANAMON adalah 0, yang sama sekali tidak melakukan pelatihan. Pada tahun 2010, Jumlah Pelatihan tertinggi yaitu DANAMON yaitu 17 kali dan paling rendah yaitu bank MANDIRI yaitu 2 kali. Pada tahun 2011, Jumlah Pelatihan tertinggi tetap pada bank DANAMON yaitu 30 kali dan terendah pada bank PERMATA yaitu 7 kali. Pada tahun 2012, Jumlah Pelatihan tertinggi pada bank PERMATA yaitu 36 kali, dan terendah pada bank BNI yaitu 2 kali. Pada tahun 2013 Jumlah Pelatihan tertinggi tetap seperti tahun sebelumnya yaitu bank PERMATA yaitu 26 kali, dan terendah pada bank BNI yaitu 4 kali. Rata-rata proporsi Jumlah Pelatihan perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

4.2.2 Perkembangan Jumlah Remunerasi

Jumlah remunerasi dalam teori agensi dikatakan bahwa yang mengatakan masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh perusahaan.

Remunerasi menjadi hal yang penting untuk mengapresiasi pegawai dan pimpinan yang sudah mendedikasikan dirinya untuk bank tersebut.

BANK	JUMLAH REMUNERASI (dalam jutaan)				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	61813,43	100720,16	79735,38	138060	56888,54
DANAMON	64162	29357	85142	90570	159761
MANDIRI	115524	94757	242945	208898	243510
MEGA	62633	36279	49010	46990	51705
NISP	43234	44405	68768	83241	99562
PERMATA	51009	56582	71903	75175	98401
MAXIMUM	115524	100720,16	242945	208898	243510
MINIMUM	43234	29357	49010	46990	51705
RATA-RATA	69641,67875	61522,165	111182,2975	112352,75	125630,3175

Tabel 4.5

Perkembangan Jumlah Remunerasi (X_t) Tahun 2009-2013

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat Jumlah Remunerasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, Jumlah Remunerasi tertinggi pada Bank Mandiri yaitu sebesar 115524 dan paling rendah yaitu pada bank NISP yaitu sebesar 43234. Pada tahun 2010, Jumlah Remunerasi tertinggi yaitu bank BNI sebesar 100720,16 dan paling rendah yaitu bank DANAMON sebesar 43434. Pada tahun 2011, Jumlah Remunerasi tertinggi bank MANDIRI sebesar 242945 dan terendah pada bank MEGA sebesar 49010. Pada tahun 2012, Jumlah Remunerasi tertinggi pada bank MANDIRI sebesar 208898,

dan terendah pada bank MEGA sebesar 46990. Pada tahun 2013 Jumlah Remunerasi tertinggi bank MANDIRI sebesar 243510 dan terendah pada bank MEGA sebesar 51705. Rata-rata proporsi Jumlah Remunerasi perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

4.3 Perkembangan Governance Outcome

Penilaian *Governance Outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* Bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank. Salah satunya dengan melihat jumlah penyimpangan internal Bank tersebut. Semakin banyak jumlah penyimpangan internal bank artinya bank tersebut belum menerapkan sistem manajemen risiko yang baik dalam meminimalisir penyimpangan internal tersebut. Karena hal ini dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar untuk perusahaan.

Tabel 4.6

Perkembangan Jumlah Penyimpangan Internal (X_6) Tahun 2009-2013

BANK	JUMLAH PENYIMPANGAN INTERNAL				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	6	9	12	13	6
DANAMON	25	11	23	39	42
MANDIRI	9	0	14	46	35
MEGA	6	7	5	0	0
NISP	4	8	7	5	5
PERMATA	7	1	0	1	1
MAXIMUM	25	11	23	46	42
MINIMUM	4	0	0	0	0
RATA-RATA	10,75	5,875	10,5	18,75	16,375

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat Jumlah Penyimpangan Internal dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009,

Jumlah Penyimpangan Internal paling tinggi pada Bank DANAMON yaitu 25 dan paling rendah yaitu pada bank NISP yaitu 4. Pada tahun 2010, Jumlah Penyimpangan Internal tertinggi yaitu bank DANAMON sebesar 11 dan paling rendah yaitu bank MANDIRI sebesar 0. Pada tahun 2011, Jumlah Penyimpangan Internal tertinggi tetap pada bank DANAMON sebesar 23 dan terendah pada bank PERMATA sebesar 0. Pada tahun 2012, Jumlah Penyimpangan Internal tertinggi pada bank MANDIRI sebesar 46, dan terendah pada bank MEGA sebesar 0. Pada tahun 2013 Jumlah Penyimpangan Internal tertinggi yaitu bank DANAMON sebesar 42, dan terendah pada bank MEGA sebesar 0. Semakin besar penyimpangan internal yang terjadi semakin buruk sistem pengendalian internalnya.

4.4 Perkembangan *Operational Risk* (BOPO)

Bank perlu mengukur seberapa besar risiko operasional yang mungkin akan dihadapi dengan menggunakan rasio keuangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatannya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasional yang dimiliki oleh bank akan semakin besar.

Tabel 4.7

Perkembangan BOPO (Y₁) Tahun 2009-2013

BANK	BOPO				
	2009	2010	2011	2012	2013
BNI	0,849	0,76	0,726	0,71	0,671
DANAMON	0,858	0,811	0,793	0,75	0,829
MANDIRI	0,7273	0,6908	0,7075	0,6813	0,6766
MEGA	0,8591	0,7779	0,8184	0,7673	0,8976
NISP	0,7688	0,8325	0,7885	0,7893	0,7803
PERMATA	0,89	0,8401	0,8542	0,8313	0,8499
MAXIMUM	0,89	0,8401	0,8542	0,8313	0,8976
MINIMUM	0,7273	0,6908	0,7075	0,6813	0,671
RATA-RATA	0,8211875	0,7804	0,7811625	0,755225	0,784125

SUMBER: DATA DIOLAH

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat BOPO dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami naik turun. Pada tahun 2009, BOPO paling tinggi pada Bank PERMATA yaitu sebesar 0,89 atau 89% dan paling rendah yaitu pada bank MANDIRI yaitu 0,7273 atau 73%. Pada tahun 2010, BOPO tertinggi yaitu bank PERMATA sebesar 0,8401 atau 84% dan paling rendah yaitu bank MANDIRI sebesar 0,6908 atau 69%. Pada tahun 2011, BOPO tertinggi tetap pada bank PERMATA sebesar 0,8542 atau 85% dan terendah pada bank MANDIRI sebesar 0,7075 atau 70%. Pada tahun 2012, BOPO tertinggi pada bank PERMATA

sebesar 0,8313 atau 83%, dan terendah pada bank MANDIRI sebesar 0,6813 atau 68%. Pada tahun 2013 BOPO tertinggi yaitu bank MEGA sebesar 0,8976 atau 89%, dan terendah pada bank BNI sebesar 0,671 atau 67%. Rata-rata BOPO perbankan nasional saat ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rasio BOPO yang dapat ditolerir perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52% hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

4.5 Analisis Pengaruh *Governance Structure* Terhadap *Operational Risk*

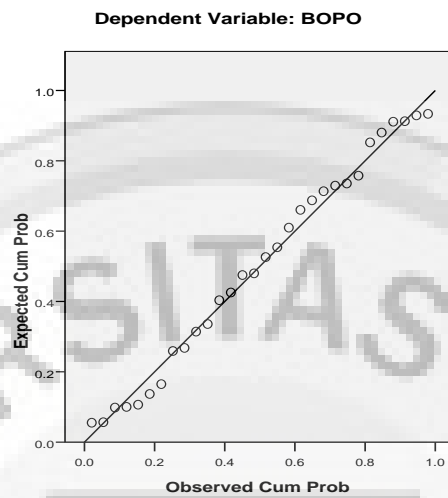
4.5.1 Uji Asumsi Klasik Variabel X_1 Terhadap Y

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni *Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas*.

4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut disajikan hasil output program *SPSS 15.00 for windows* :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan tabel diatas diperoleh data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.8
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06190988
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.447
Asymp. Sig. (2-tailed)		.988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* di atas menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas data terhadap data *Unstandardized Residual* lebih besar

dari taraf sigifikansi yang telah ditetapkan ($0,988 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

4.5.1.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian Hipotesis

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*, diperoleh nilai statistik $d = 2,674$.

Tabel 4.9

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.324(a)	.105	.001	.06538	2.674

a Predictors: (Constant), Komite_Pemantau_Risiko, Komite_Remnunerasi, Komite_Audit

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,67, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat lagi autokorelasi dalam data.

4.5.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57).

Dengan menggunakan program *SPSS*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.10

Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Collinearity	Statistics
		Tolerance	VIF
1	Komite_Audit	1.229	.230
	Komite_Remnunerasi	-.099	.922
	Komite_Pemantau_Risiko	.606	.549

a. Dependent Variable: BOPO

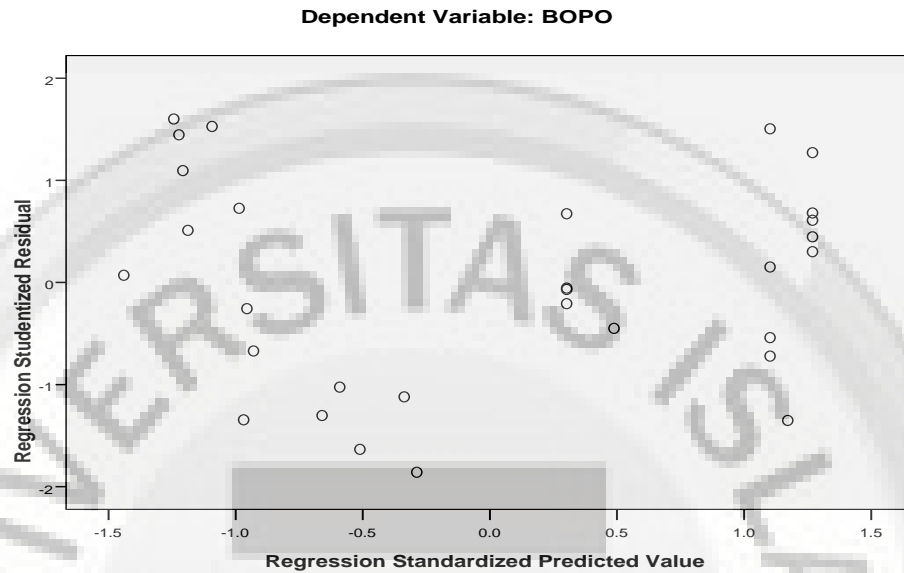
Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di dalam jauh di bawah 10, yakni $X_{2.1}= 1,229$, $X_{1.2}= -0,99$, $X_{1.3}=0,606$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak lagi terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homo). Pengujian heterokedastisitas data dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas metode uji Scatterplot dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS:

Scatterplot



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk sebuah pola serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik nol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.5.1.5 Persamaan Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1.1} + b_2X_{1.2} + b_3X_{1.3} + e$$

Keterangan:

Y : BOPO

X_{1.1} : Komite Audit

X_{1.2} : Komite Remunerasi

$X_{1,3}$: Komite Pemantau Risiko

α : *intercept* (konstanta)

$b_{1,2,3}$: Koefisien regresi variabel X_1

e : *Error term* atau variabel yang tidak diteliti

Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Regresi Linear Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.670	.082		8.122	.000
	Komite_Audit	.101	.082	.252	1.229	.230
	Komite_Remnunerasi	-.009	.090	-.019	-.099	.922
	Komite_Pemantau_Risiko	.048	.079	.129	.606	.549

a. Dependent Variable: BOPO

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,670 + 0,101 X_{1,1} - 0,009 X_{1,2} + 0,048 X_{1,3}$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 0,670$ artinya jika variabel $X_{1,1}$, $X_{1,2}$, $X_{1,3}$ bernilai nol (0), maka variabel Y akan bernilai 0,670 satuan.

$b_1 = 0,101$ artinya jika komite audit ($X_{1,1}$) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,101 satuan.

$b_2 = -0,009$ artinya jika Perkembangan komite remunerasi ($X_{1,2}$) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar -0,009 satuan.

$b_3 = 0,048$ artinya jika komite pemantau risiko ($X_{1,3}$) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,048 satuan.

Dari persamaan regresi berganda diatas, terlihat adanya faktor nilai konstanta sebesar 0,670 yang menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen Governance Structure yang terdiri dari Komite Audit, Komite Remunerasi, dan Komite Pemantau Risiko diasumsikan bernilai nol, maka nilai dari BOPO adalah sebesar 0,670. Koefisien b_1 sebesar 0,101 menunjukkan kenaikan variabel Komite Audit sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan sebesar 10,1% dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai nol. Koefisien b_2 sebesar -0,009 menunjukkan kenaikan variabel Komite Remunerasi sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan BOPO sebesar 0,9% dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai nol. Koefisien b_3 sebesar 0,048 menunjukkan kenaikan variabel Komite Pemantau Risiko sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan BOPO sebesar 48% dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai nol.

Kondisi ini mengartikan bahwa Komite Audit, dan Komite Pemantau Risiko menunjukkan hubungan yang searah atau positif dengan BOPO, dimana setiap kenaikan variabel independen ini akan menyebabkan kenaikan BOPO dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko maka akan langsung menyebabkan BOPO menurun. Dan variabel Komite Remunerasi menunjukkan hubungan yang berbalik arah atau negatif dengan BOPO.

4.5.1.6 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,324, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.12

Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324(a)	.105	.001	.06538

a Predictors: (Constant), Komite_Pemantau_Risiko, Komite_Remnunerasi, Komite_Audit

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,324 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,324)^2 \times 100\%
 \end{aligned}$$

= 10,5%

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 10,5% yang menunjukkan arti bahwa Komite Audit, Komite Remunerasi, Komite Pemantau Risiko memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 10,5% terhadap BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan penulis.

4.5.1.7 Pengujian Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama – sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

- A. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- B. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13

Uji-F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.013	3	.004	1.013	.403(a)
	Residual	.111	26	.004		
	Total	.124	29			

a Predictors: (Constant), Komite_Pemantau_Risiko, Komite_Remnunerasi, Komite_Audit

b Dependent Variable: BOPO

Pengujian Hipotesis:

H_0 : Komite Audit, Komite Remunerasi, dan Komite Pemantau Risiko secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Komite Audit, Komite Remunerasi, Komite Pemantau Risiko secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.13 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) F tabel dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%, $df_1 = k - 1 = 2$, dan $df_2 = n - k = 29$, maka di dapat $F_{tabel} 3,33$.
- b) Nilai F_{hitung} sebesar 1,013. Dikarenakan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,013 < 3,33$) maka H_0 diterima, artinya Komite Audit ($X_{1,1}$), Komite Remunerasi ($X_{1,2}$), dan Komite Pemantau Risiko ($X_{1,3}$) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,403 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan Komite Audit ($X_{1,1}$), Komite Remunerasi ($X_{1,2}$), dan Komite Pemantau Risiko ($X_{1,3}$) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

4.5.1.8 Pengujian Parsial (Uji-T)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai signifikansi (probabilitas). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.14
Uji-T

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.670	.082		8.122	.000
	Komite_Audit	.101	.082	.252	1.229	.230
	Komite_Remnune rasi	-.009	.090	-.019	-.099	.922
	Komite_Pemantau_Risiko	.048	.079	.129	.606	.549

a Dependent Variable: BOPO

- Pengujian Hipotesis $X_{1,1}$ (Komite Audit)

H_0 : Komite Audit secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.14 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k$ / $30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 2.05553.

b) Nilai F hitung variabel Komite Audit ($X_{1,1}$) sebesar 1,229 dan t_{tabel} 2,05553. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,229 < 2,05553$), artinya H_1 ditolak, artinya Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

- Pengujian Hipotesis $X_{1,2}$ (Komite Remunerasi)

H_0 : Komite Remunerasi secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Komite Remunerasi berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.14 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k$ / $30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 2.05553.

b) Nilai F hitung variabel Komite Remunerasi ($X_{1,2}$) sebesar -0,099 dan t_{tabel} 2,05553. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,099 < 2,05553$),

artinya H_1 ditolak, artinya Komite Remunerasi tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

- Pengujian Hipotesis $X_{1,3}$ (Komite Pemantau Risiko)

H_0 : Komite Pemantau Risiko secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Komite Pemantau Risiko berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.14 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k$ / $30 - 4 = 26$ didapat nilai $t_{tabel} 2.05553$.
- b) Nilai T hitung variabel Komite Pemantau Risiko ($X_{1,3}$) sebesar 0,606 dan $t_{tabel} 2,05553$. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,606 < 2,05553$), artinya H_1 ditolak, artinya Komite Pemantau Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

4.6 Analisis Pengaruh *Governance Process* Terhadap *Operational Risk*

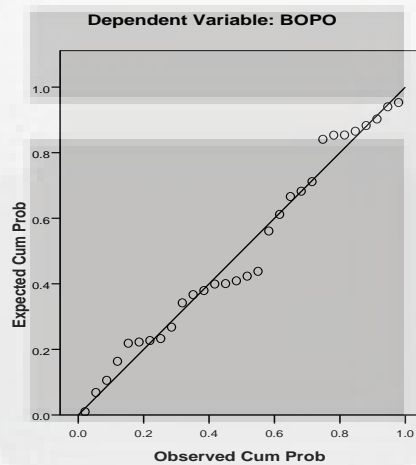
4.6.1 Uji Asumsi Klasik Variabel X_2 Terhadap Y

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni *Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastias*.

4.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut disajikan hasil output program *SPSS 15.00 for windows* :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan tabel diatas diperoleh data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.15
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05356876
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.684

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* di atas menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas data terhadap data *Unstandardized Residual* lebih besar dari taraf sigifikansi yang telah ditetapkan ($0,684 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

4.6.1.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian Hipotesis

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*, diperoleh nilai statistik $d = 2,474$.

Tabel 4.16
Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574(a)	.330	.280	.05552	2.474

a Predictors: (Constant), Jumlah_Remunerasi, Jumlah_Pelatihan

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,474, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat lagi autokorelasi dalam data.

4.6.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi

dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57).

Dengan menggunakan program *SPSS*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.17
Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)	36.001	.000
	Jumlah_Pelatihan	.790	.436
	Jumlah_Remunerasi	-3.627	.001

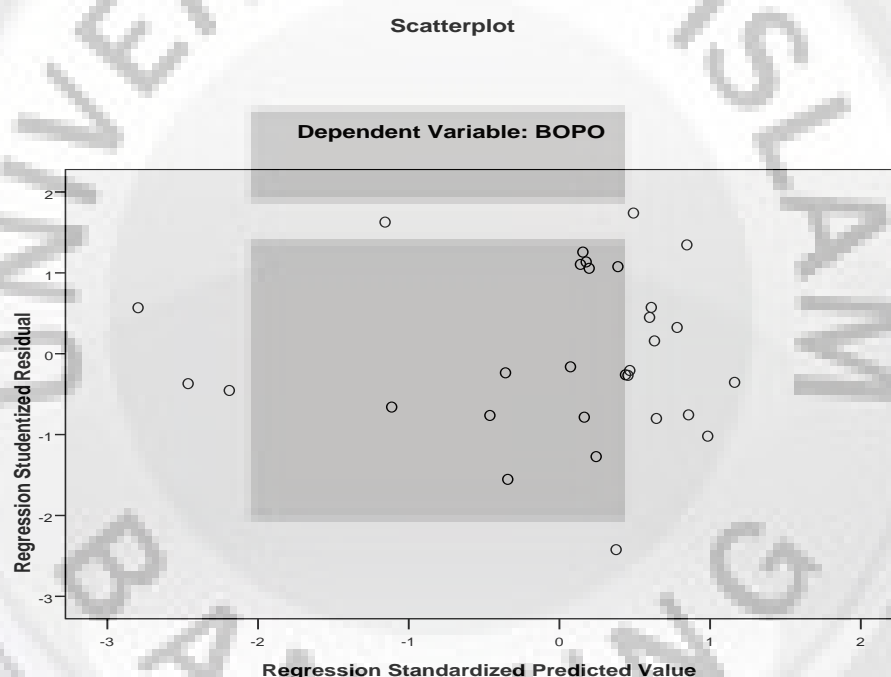
a. Dependent Variable: BOPO

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di dalam jauh di bawah 10, yakni $X_{2.1} = 0,436$, $X_{2.2} = 0,01$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak lagi terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homo). Pengujian heterokedastisitas data dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas metode uji Scatterplot dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS:



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan dan tidak membentuk sebuah pola serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik nol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.6.1.5 Persamaan Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{2,1} + b_2X_{2,2} + e$$

Keterangan:

Y : BOPO

X_{2,1} : Jumlah Pelatihan

X_{2,2} : Jumlah Pemberian Remunerasi

α : *intercept* (konstanta)

b_{1,2} : Koefisien regresi variabel X₂

e : *Error term* atau variabel yang tidak diteliti

Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Regresi Linear Berganda

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.835	.023		36.001	.000

Jumlah_Pelatihan	.001	.001	.125	.790	.436
Jumlah_Remunerasi	-6.68E-007	.000	-.576	-3.627	.001

a Dependent Variable: BOPO

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,835 + 0,001 X_{2,1} - 6,68E-007 X_{2,2}$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 0,835$ artinya jika variabel $X_{2,1}$, $X_{2,2}$ bernilai nol (0), maka variabel Y akan bernilai 0,835 satuan.

$b_1 = 0,001$ artinya jika Jumlah Pelatihan ($X_{2,1}$) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,001 satuan.

$b_2 = 6,68E-007$ artinya jika jumlah pemberian remunerasi ($X_{2,2}$) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 6,68E-007 satuan.

4.6.1.6 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,324, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.19

Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574(a)	.330	.280	.05552

a Predictors: (Constant), Jumlah_Remunerasi, Jumlah_Pelatihan

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,574 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,574)^2 \times 100\% \\
 &= 33\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 33% yang menunjukkan arti bahwa Jumlah Pelatihan dan Jumlah Pemberian Remunerasi memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 33% terhadap BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan penulis.

4.6.1.7 Pengujian Simultan (Uji-F)

Tabel 4.20

Uji-F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	2	.020	6.640	.005(a)
	Residual	.083	27	.003		
	Total	.124	29			

a Predictors: (Constant), Jumlah_Remunerasi, Jumlah_Pelatihan

b Dependent Variable: BOPO

H_0 : Jumlah Pelatihan dan Jumlah Remunerasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Jumlah Pelatihan dan Jumlah Remunerasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.21 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) F tabel dengan $\alpha=0,05$, $df_1 = k - 1 = 1$, dan $df_2 = n - k = 28$, maka di dapat F_{tabel} 4,20.
- b) Nilai F_{hitung} sebesar 6,640. Dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,640 > 4,20$) maka H_1 diterima, artinya Jumlah Pelatihan ($X_{2,1}$), dan Jumlah Remunerasi ($X_{2,2}$) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

4.6.1.8 Pengujian Parsial (Uji-T)

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.21

Uji-T

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.835	.023	36.001	.000
	Jumlah_Pelatihan	.001	.001	.125	.436

Jumlah_Remunerasi	-				
	6.68E	.000	-.576	-3.627	.001
	-007				

a Dependent Variable: BOPO

- Pengujian Hipotesis $X_{2,1}$ (Jumlah Pelatihan)

H_0 : Jumlah Pelatihan secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Jumlah Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.22 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k / 30 - 3 = 27$ didapat nilai t_{tabel} 2.05183.
- Nilai nilai t_{hitung} untuk Jumlah Pelatihan ($X_{2,1}$) sebesar 0,790 dan t_{tabel} 2.05183. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya Jumlah Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- Kesimpulan ini semakin diperkuat dengan melihat nilai signifikansi 0,436 > 0,05 yang menunjukkan bahwa pengungkapan Jumlah Pelatihan ($X_{2,1}$), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

- Pengujian Hipotesis $X_{2,2}$ (Jumlah Pemberian Remunerasi)

H_0 : Jumlah Pemberian Remunerasi secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Jumlah Pemberian Remunerasi berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.22 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, dan $df = n - k / 30 - 3 = 27$ didapat nilai t_{tabel} 2.05183.
- b) Nilai t_{hitung} untuk Jumlah Remunerasi ($X_{2,2}$) sebesar -3.627 dan t_{tabel} 2.05183. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima, artinya Jumlah Pemberian Remunerasi berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- c) Kesimpulan ini semakin diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan Jumlah Pemberian Remunerasi ($X_{2,2}$), memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

4.7 Analisis Pengaruh *Governance Outcome* Terhadap *Operational Risk*

4.7.1 Uji Asumsi Klasik Variabel X_3 Terhadap BOPO

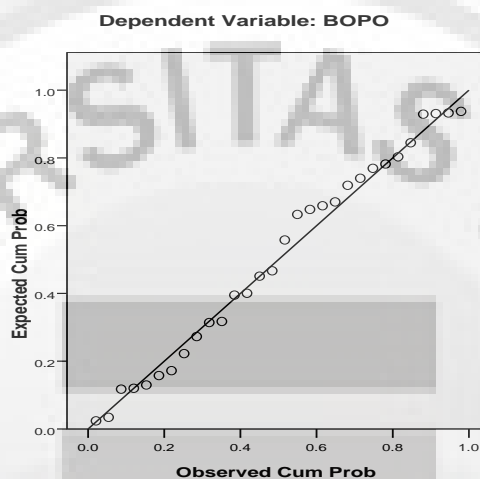
Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni *Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas*.

4.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini

menggunakan uji Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut disajikan hasil output program *SPSS 15.00 for windows* :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan tabel diatas diperoleh data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.22

Uji Kolmogorov-Smirnof

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06175296
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.066
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.559

Asymp. Sig. (2-tailed)	.914
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* di atas menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas data terhadap data *Unstandardized Residual* lebih besar dari taraf sigifikansi yang telah ditetapkan ($0,914 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

4.7.1.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian Hipotesis

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*, diperoleh nilai statistik $d = 2,937$.

Tabel 4.23
Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.330(a)	.109	.077	.06285	2.937

a Predictors: (Constant), Jumlah_Penyimpangan_Internal

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,937, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat lagi autokorelasi dalam data.

4.7.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah

sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57).

Dengan menggunakan program *SPSS*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.24
Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)	52.205	.000
	Jumlah_Penyimpangan_Internal	-1.853	.074

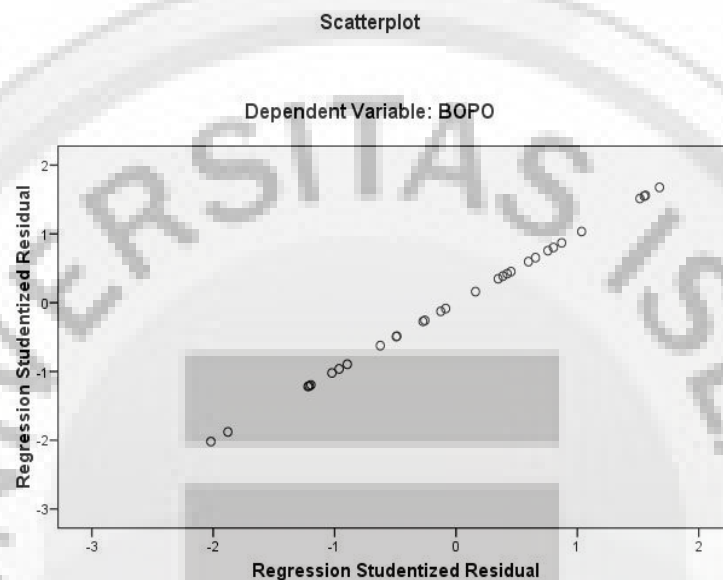
a. Dependent Variable: BOPO

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel bebas di dalam jauh di bawah 10, yakni $X_3 = 0,074$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak lagi terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homo). Pengujian heterokedastisitas data dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas metode uji Scatterplot dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS:



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan dan tidak membentuk sebuah pola serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik nol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.7.1.5 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX + e$$

Keterangan:

Y : BOPO

X : Jumlah Penyimpangan Internal

a : *intercept* (konstanta)

b : Koefisien regresi variabel X

e : *Error term* atau variabel yang tidak diteliti

Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.25
Regresi Linear Sederhana

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.805	.015		52.205	.000
	Jumlah_Penyimpangan_Internal	-.002	.001	-.330	-1.853	.074

a. Dependent Variable: BOPO

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,805 - 0,002 X$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 0,805$ artinya jika variabel X bernilai nol (0), maka variabel Y akan bernilai 0,805 satuan.

$b_1 = -0,002$ artinya jika Jumlah Penyimpangan Internal (X_3) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar $-0,002$ satuan.

4.7.1.6 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,330, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.28

Koefisien Determinasi

Model Summary(b)				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330(a)	.109	.077	.06285

a Predictors: (Constant), Jumlah_Penyimpangan_Internal

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,330 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,330)^2 \times 100\% \\
 &= 10,9\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 10,9% yang menunjukkan arti bahwa Jumlah Penyimpangan Internal memberikan pengaruh

simultan (bersama-sama) sebesar 10,9% terhadap BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan penulis.

4.7.1.7 Pengujian Simultan (Uji-F)

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.27

Uji-F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	1	.014	3.433	.074(a)
	Residual	.111	28	.004		
	Total	.124	29			

a Predictors: (Constant), Jumlah_Penyimpangan_Internal

b Dependent Variable: BOPO

Pengujian Hipotesis:

H_0 : Jumlah Penyimpangan Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Jumlah Penyimpangan Internal berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.29 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) F tabel dengan $\alpha = 0,10$ atau 10%, $df_1 = k - 1 = 2$, dan $df_2 = n - k = 29$, maka di dapat $F_{\text{tabel}} 2,89$.

- b) Nilai F_{hitung} sebesar 3,433. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,433 > 2,89$) maka H_1 diterima, artinya Jumlah Penyimpangan Internal (X_3), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).
- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,074 < 0,10$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan Jumlah Penyimpangan Internal (X_3), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

4.7.1.8 Pengujian Parsial (Uji-T)

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.28
Uji-T

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.805	.015		52.205	.000
	Jumlah_Penyimpangan_Internal	-.002	.001	-.330	-1.853	.074

a. Dependent Variable: BOPO

- Pengujian Hipotesis X_3 (Jumlah Penyimpangan Internal)
 H_0 : Jumlah Penyimpangan Internal secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
 H_1 : Jumlah Penyimpangan Internal berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.29 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 10%, dan $df = n - k / 30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 1,701.
- b) Nilai T hitung variabel Jumlah Penyimpangan Internal (X_3) sebesar -1,853 dan t_{tabel} 1,701. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,853 > 1,701$), artinya H_0 ditolak, artinya Jumlah Penyimpangan Internal berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,074 < 0,10$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan Jumlah Penyimpangan Internal (X_3), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

4.8 Analisis Pengaruh *Governance Structure, Governance Process, Governance Outcome* Terhadap *Operational Risk*

4.8.1 Uji Asumsi Klasik Variabel X_1, X_2, X_3 Terhadap Y

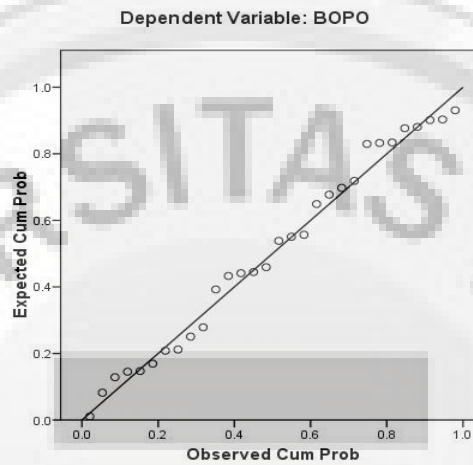
Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE. Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni *Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastias*.

4.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini

menggunakan uji Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut disajikan hasil output program *SPSS 15.00 for windows* :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan tabel diatas diperoleh data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.29

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	30

	Mean	,0000000
Normal Parameters(a,b)		
	Std. Deviation	,05357130
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,068
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,600
Asymp. Sig. (2-tailed)		,864

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* di atas menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas data terhadap data *Unstandardized Residual* lebih besar dari taraf sigifikansi yang telah ditetapkan ($0,864 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

4.8.1.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Pengujian Hipotesis

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat autokorelasi positif	$d < d_L$
Ragu-ragu	$d_L < d < d_U$
Tidak terdapat autokorelasi	$d_U < d < 4-d_U$
Ragu-ragu	$4-d_U < d < 4-d_L$
Terdapat autokorelasi negatif	$4-d_L < d$

Dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*, diperoleh nilai statistik $d = 2,455$.

Tabel 4.30
Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,574(a)	,330	,252	,05658	2,455

a Predictors: (Constant), Governance_Outcome, Governance_Stucture, Governance_Process

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai d sebesar 2,455, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat lagi autokorelasi dalam data.

4.8.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortagonal. Variabel ortagonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi

dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57).

Dengan menggunakan program *SPSS*, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.31
Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model		Collinearity	Statistics
		Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,998	,000
	Governance_Structure	,768	,449
	Governance_Process	-2,802	,009
	Governance_Outcome	,395	,696

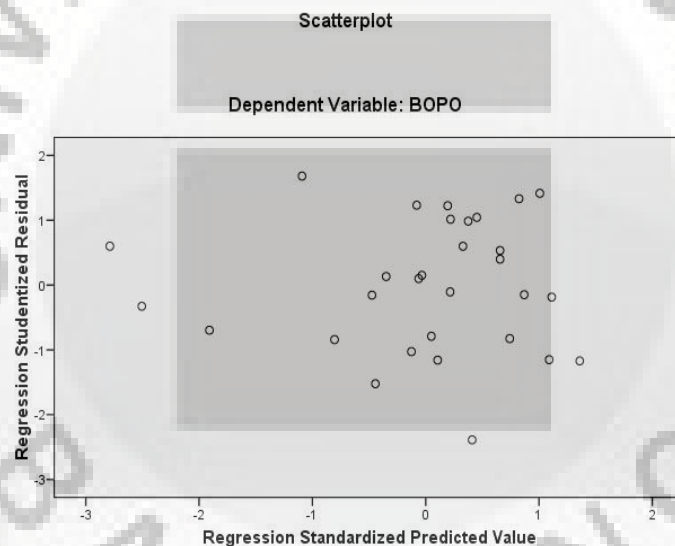
a Dependent Variable: BOPO

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di dalam jauh di bawah 10, yakni $X_1= 0,449$, $X_2= 0,009$, $X_3=0,696$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak lagi terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.8.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homo). Pengujian heterokedastisitas data dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas metode uji Scatterplot dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS:



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan dan tidak membentuk sebuah pola serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik nol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.8.1.5 Persamaan Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : BOPO

X₁ : Governance Structure

X₂ : Governance Process

X₃ : Governance Outcome

α : *intercept* (konstanta)

b_{1,2,3} : Koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃

e : *Error term* atau variabel yang tidak diteliti

Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.32

Regresi Linear Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,780	,087		8,998	,000
	Governance_Structure	,078	,101	,142	,768	,449
	Governance_Process	1,32E-006	,000	-,569	-2,802	,009
	Governance_Outcome	,000	,001	,087	,395	,696

a Dependent Variable: BOPO

Dari *output* di atas diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,780 + 0,078 X_1 + 1,32E - 006 X_2 + 0,000 X_3$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$b_0 = 0,780$ artinya jika variabel X_1 , X_2 , X_3 bernilai nol (0), maka variabel Y akan bernilai 0,780 satuan.

$b_1 = 0,078$ artinya jika Governance Structure (X_1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,078 satuan.

$b_2 = 1,32E-006$ artinya jika Governance Process (X_2) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan meningkat sebesar 1,32E-006 satuan.

$b_3 = 0,000$ artinya jika Jumlah Penyimpangan Internal (X_3) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,000 satuan.

4.8.1.6 Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,574, maka koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabl 4.33

Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,574(a)	,330	,252	,05658
---	---------	------	------	--------

a Predictors: (Constant), Governance_Outcome, Governance_Stucture, Governance_Process

b Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,574 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,574)^2 \times 100\% \\
 &= 33\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai KD sebesar 33% yang menunjukkan arti bahwa Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 33% terhadap BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan penulis.

4.8.1.7 Pengujian Simultan (Uji-F)

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.34

Uji-F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,041	3	,014	4,261	,014(a)

Residual	,083	26	,003		
Total	,124	29			

a Predictors: (Constant), Governance_Outcome, Governance_Stucture, Governance_Process

b Dependent Variable: BOPO

Pengujian Hipotesis:

H_0 : Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.36 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) F tabel dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%, $df_1 = k - 1 = 3$, dan $df_2 = n - k = 27$, maka di dapat $F_{tabel} 2,37$.
- b) Nilai F_{hitung} sebesar 4,261. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,261 > 2,37$) maka H_1 diterima, artinya *Governance Structure* (X_1), *Governance Process* (X_2), dan *Governance Outcome* (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).
- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance Structure* (X_1), *Governance Process* (X_2), dan *Governance Outcome* (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

4.8.1.8 Pengujian Parsial (Uji-T)

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.35
Uji-T

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,780	,087		8,998	,000
	Governance_Structure	,078	,101	,142	,768	,449
	Governance_Process	-1,32E-006	,000	-,569	-2,802	,009
	Governance_Outcome	,000	,001	,087	,395	,696

a. Dependent Variable: BOPO

- Pengujian Hipotesis X_1 (*Governance Structure*)

H_0 : *Governance Structure* secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : *Governance Structure* berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.37 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k$ / $30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 2,05553.
- Nilai T hitung variabel *Governance Structure* (X_1) sebesar 0,768 dan t_{tabel} 2,05553. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,768 < 2,05553$),

artinya H_1 ditolak, artinya *Governance Structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,449 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance Structure* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

- Pengujian Hipotesis X_2 (*Governance Process*)

H_0 : *Governance Process* secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : *Governance Process* berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.37 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k / 30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 2.05553.
- b) Nilai T hitung variabel *Governance Process* (X_2) sebesar -2,802 dan t_{tabel} 2,05553. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,802 > 2,05553$), artinya H_1 diterima, artinya *Governance Process* berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance Process* (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).

- Pengujian Hipotesis X_3 (*Governance Outcome*)

H_0 : Governance Outcome secara tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

H_1 : Governance Outcome berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan tabel 4.37 atau *output* di atas maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- a) Nilai T tabel dengan Tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan $df = n - k$ / $30 - 4 = 26$ didapat nilai t_{tabel} 2.05553.
- b) Nilai T hitung variabel *Governance Outcome* (X_3) sebesar 0,395 dan t_{tabel} 2,05553. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,395 < 2,05553$), artinya H_0 diterima, artinya *Governance Outcome* tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- c) Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat nilai signifikansi 0,696 > 0,05 yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance Outcome* (X_3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO (Y).